

## ANALISIS RELEVANSI MODEL BANATHY DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Fathur Rabbany<sup>1</sup>, Syaiful Bahri Djamarah<sup>2</sup>, Hilmi Mizani<sup>3</sup>  
fathur.rabbany0202@gmail.com<sup>1</sup>, syaifuldjamarah35@gmail.com<sup>2</sup>, hilmimizani.iain@gmail.com<sup>3</sup>

UIN Antasari Banjarmasin

**Abstract:** *This study aims to examine the application of the Bela H. Banathy instructional design model in the development of Islamic Religious Education (PAI) learning, which includes basic concepts, stages, implementation, as well as its advantages and limitations. The method used is a qualitative approach with a library research type. Data collection was conducted through a documentation study of relevant literature, while data analysis applied content analysis techniques including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the Banathy model has systematic, goal-oriented, and flexible characteristics, and implements continuous evaluation by placing students at the center of the learning system. Its implementation in PAI is realized through the stages of formulating specific objectives, developing tests, analyzing learning activities, designing the instructional system, and implementing and evaluating learning. This model proves to be effective in transforming conventional PAI learning into a more structured and goal-oriented approach toward forming Islamic character and students' spiritual values, despite requiring a relatively long planning time and high teacher pedagogical competence. In conclusion, the Banathy model is highly relevant for improving the quality of PAI learning holistically in the modern era, provided that teachers are able to integrate a structured system framework with adaptive, contextual, and communicative learning approaches in the classroom.*

**Keywords :** *Banathy Model, Instructional Design, Islamic Religious Education, Systems Approach*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model desain pembelajaran Bela H. Banathy dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mencakup konsep dasar, tahapan, implementasi, serta kelebihan dan keterbatasannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap literatur relevan, sedangkan analisis data menerapkan teknik analisis isi yang meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis literatur menunjukkan bahwa model Banathy memiliki karakteristik sistematis, berorientasi tujuan, fleksibel, serta menerapkan evaluasi berkelanjutan dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat sistem pembelajaran. Penerapannya dalam PAI diwujudkan melalui tahapan merumuskan tujuan spesifik, mengembangkan tes, menganalisis kegiatan belajar, mendesain sistem instruksional, serta melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa model ini berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dan mentransformasi pembelajaran PAI konvensional menjadi lebih terstruktur dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami serta nilai spiritual siswa, meski menuntut waktu perencanaan relatif panjang dan kompetensi pedagogik guru yang tinggi. Simpulannya, model Banathy sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara holistik di era modern, asalkan guru mampu memadukan kerangka sistem terstruktur dengan pendekatan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan komunikatif di kelas

**Kata kunci :** Model Banathy, Desain Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Pendekatan Sistem.

## Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 BAB 1 Pasal 1 Ayat 1 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, 2003*)

Perkembangan pendidikan di era modern menuntut adanya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu membentuk karakter, keterampilan, dan nilai-nilai peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), proses pembelajaran diharapkan mampu menanamkan nilai spiritual, akhlak, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya pembelajaran PAI masih sering berlangsung secara konvensional dan berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. (Maesaroh, 2021, hlm. 156) Kondisi tersebut dipertegas oleh studi terkini yang menunjukkan bahwa ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran PAI umumnya berakar dari penggunaan strategi instruksional yang monoton dan kurang adaptif terhadap karakteristik generasi modern. (Hakim, Jamil, Qomaruddin, & Rifa'i, 2024a, hlm. 213) Di sisi lain, upaya mengintegrasikan media berbasis teknologi untuk mengatasi masalah konvensional ini sering kali menghadapi hambatan besar; banyak guru terjebak pada digitalisasi materi tanpa dibarengi rancangan desain sistem yang komprehensif, sehingga implementasinya justru memicu fragmentasi materi dan bias makna spiritual. (Al Hafila Hafiz dkk., 2025, hlm. 199) Selain itu, terdapat kesenjangan sosiopedagogis di mana instrumen evaluasi yang dirancang guru sering kali tidak selaras dari tujuan instruksional substantif yang awalnya ingin dicapai pada ranah afektif peserta didik. (Badrul Muslim dkk., 2026, hlm. 31)

Kesenjangan-kesenjangan di atas membuktikan bahwa pembaruan metodologi PAI selama ini masih bersifat parsial atau sekadar kosmetik digital, tanpa menyentuh rekonstruksi sistem pembelajaran secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan sebuah alternatif model pembelajaran yang mampu menciptakan proses belajar yang lebih sistematis, efektif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik melingkupi keterpaduan antara analisis tujuan, pengembangan alat ukur, desain aktivitas, hingga langkah evaluasi.

Salah satu model yang dapat digunakan dalam pengembangan pembelajaran adalah model Banathy. Model ini dikembangkan oleh Bela H. Banathy melalui pendekatan sistem (*system approach*) yang memandang pembelajaran sebagai suatu kesatuan komponen yang saling berkaitan, mulai dari tujuan, materi, strategi, media, hingga evaluasi pembelajaran. (Banathy, 1992, hlm. 42) Model Banathy menekankan bahwa pembelajaran harus dirancang secara terencana dan terstruktur agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Pendekatan sistem dalam model ini dinilai mampu membantu guru mengembangkan

pembelajaran yang lebih efektif karena setiap tahapan pembelajaran disusun berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik dan tujuan ingin dicapai.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan model Banathy menjadi penting karena pembelajaran PAI tidak hanya menargetkan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap religius dan akhlak peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati menunjukkan bahwa desain pembelajaran berbasis sistem dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI karena guru lebih mudah mengintegrasikan tujuan, materi, metode, dan evaluasi secara terpadu. (Harahap & Azzahiri, 2026, hlm. 86) Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang sistematis juga mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan serta dipandang relevan untuk diterapkan dalam pengembangan pembelajaran PAI di era pendidikan modern.

Selain memiliki pendekatan yang sistematis, model Banathy juga memberikan ruang bagi guru untuk melakukan evaluasi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Evaluasi dalam model ini tidak hanya dilakukan pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada setiap tahapan proses pembelajaran. (Dick, Carey, & Carey, 2015, hlm. 12) Dengan demikian, guru dapat mengetahui kelemahan dan kebutuhan peserta didik secara lebih mendalam. Dalam konteks PAI, evaluasi berkelanjutan sangat penting karena keberhasilan pembelajaran agama tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan, tetapi juga perubahan perilaku dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model Banathy dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi konsep dasar, tahapan, implementasi, serta kelebihan dan keterbatasannya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui penerapan model desain pembelajaran yang sistematis dan inovatif.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji secara mendalam konsep, tahapan, serta implementasi model Banathy dalam pengembangan pembelajaran PAI melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkonstruksi kerangka konseptual yang komprehensif berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya. (Creswell, 2014, hlm. 183)

Sumber data dalam penelitian ini adalah berbagai literatur yang membahas model Banathy, teori pengembangan pembelajaran, dan pendidikan agama islam. Literatur tersebut mencakup buku karya Bela H. Banathy, jurnal nasional maupun internasional tentang desain sistem pembelajaran, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran PAI. Penentuan subjek

dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan aktualitas sumber. Sugiyono menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dipilih berdasarkan kemampuan sumber dalam memberikan informasi yang mendalam terhadap fokus penelitian. (Sugiyono, 2022, hlm. 95) Dengan demikian, penulis menilai bahwa pemilihan literatur yang kredibel dan mutakhir sangat penting agar pembahasan mengenai model Banathy dalam pengembangan pembelajaran PAI memiliki dasar teoritis yang kuat dan sesuai perkembangan pendidikan modern

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari literatur utama yang membahas model Banathy dan desain pembelajaran, seperti karya Robert M. Branch, Walter Dick dan Lou Carey, serta Michael Molenda. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen lain yang relevan dengan pembelajaran PAI dan pengembangan desain pembelajaran. Menurut Riduwan, sumber data primer adalah sumber utama yang secara langsung memberikan informasi terhadap objek penelitian, sedangkan sumber sekunder merupakan data pendukung yang melengkapi data utama. (Riduwan, 2022, hlm. 72) Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kontribusi terhadap kajian penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, menelaah, dan mencatat berbagai informasi dari sumber-sumber yang telah dipilih. Proses ini melibatkan kegiatan identifikasi literatur, klasifikasi berdasarkan tema, serta pencatatan data yang berkaitan dengan konsep Banathy dan implementasinya dalam pembelajaran PAI. (Arikunto, 2019, hlm. 274) Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang sistematis dan terstruktur sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014, hlm. 12) Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis untuk memudahkan pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan pola dan hubungan antar data yang telah dianalisis.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Konsep Dasar Model Banathy

Model Banathy merupakan salah satu model desain pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan sistem (*system approach*) dalam pendidikan. Bela H. Banathy menjelaskan bahwa pembelajaran harus dirancang secara terencana melalui hubungan yang saling terintegrasi antara tujuan, materi, strategi, media, dan evaluasi agar proses pendidikan berjalan efektif dan efisien. (H. Banathy, 1968, hlm. 15) Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat dari keseluruhan sistem pembelajaran sehingga seluruh

komponen pembelajaran harus disusun berdasarkan kebutuhan belajar siswa. Dalam konteks PAI, model Banathy relevan digunakan karena mampu membantu guru merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan nilai spiritual peserta didik. (Muhaimin, 2012, hlm. 93) Hal ini menunjukkan bahwa model Banathy sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PAI karena memberikan arah pembelajaran yang lebih sistematis, terukur, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

Secara konseptual, model Banathy terdiri dari beberapa tahapan penting, yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan tes, menganalisis kegiatan belajar, mendesain sistem pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi serta perbaikan. (Banathy, 1992, hlm. 42) Setiap tahap saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang berkelanjutan. Banathy menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh proses mengajar, tetapi juga oleh kualitas perencanaan yang matang sebelum pembelajaran dilaksanakan. (Dick dkk., 2015, hlm. 7) Dalam pembelajaran PAI, tahapan ini dapat membantu guru menyusun proses pembelajaran yang lebih terarah, misalnya dalam mengintegrasikan nilai akhlak, ibadah, dan spiritualitas ke dalam aktivitas belajar siswa. konsep sistematis dalam model Banathy membuat pembelajaran PAI menjadi lebih mudah dievaluasi karena setiap tahapan memiliki tujuan dan indikator yang jelas.

Pendekatan sistem dalam model Banathy membawa perubahan paradigma yang fundamental dalam memandang proses instruksional PAI. Selama ini, kegagalan internalisasi nilai-nilai keislaman di sekolah sering kali disebabkan oleh pola pengajaran yang bersifat parsial di mana penentuan materi ajar tidak selaras dengan instrumen evaluasi, atau metode yang digunakan tidak berbasis pada analisis kebutuhan aktual peserta didik. Melalui kacamata teoretis Banathy, PAI tidak lagi dipandang sekadar sebagai kumpulan materi doktrinal yang harus dihafal, melainkan sebuah ekosistem instruksional yang hidup (*living system*). Karakteristik model Banathy yang menempatkan siswa sebagai pusat sistem (*student-centered*) bertumpu pada premis bahwa input berupa heterogenitas latar belakang religiusitas siswa harus menjadi dasar utama dalam merumuskan tujuan khusus pembelajaran.

Sintesis antara struktur Banathy dengan substansi kurikulum PAI memunculkan sebuah interdependensi yang dinamis. Ketika Banathy menekankan pentingnya perancangan tes segera setelah rumusan tujuan ditetapkan, hal ini memberikan solusi metodologis atas problem evaluasi PAI yang selama ini bias pada aspek kognitif semata. Dalam pembelajaran rumpun akhlak atau ibadah, misalnya, keterpaduan sistem ini memaksa pendidik untuk memformulasikan indikator performa spiritual yang konkret dan terukur sebelum melangkah pada pemilihan media atau strategi instruksional. Dengan demikian, kualitas perencanaan pra-pembelajaran (*pre-instructional design*) menjadi determinan utama. Pembelajaran PAI yang sistemis menjamin bahwa setiap stimulus afektif yang dirancang dalam kegiatan belajar memiliki jalur

kausalitas yang jelas dan valid menuju pencapaian standar kompetensi spiritual siswa, yang pada akhirnya meminimalisasi terjadinya disonansi antara teori agama dan perilaku sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

## 2. Karakteristik Model Banathy

Model Banathy memiliki karakteristik utama yang bersifat sistematis dan terstruktur dalam proses pengembangan pembelajaran. Bela H. Banathy menjelaskan bahwa pembelajaran harus dirancang sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan, seperti tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. (H. Banathy, 1968, hlm. 18) Karakteristik sistematis ini menggeser paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini cenderung bersifat intuitif atau sekadar rutinitas tekstual. Penulis menyintesis bahwa keterkaitan antarkomponen dalam model ini memaksa guru PAI untuk memetakan materi ajar secara hierarkis. Dampaknya, penyusunan rencana pembelajaran tidak lagi berjalan secara spontan tanpa perencanaan yang jelas, melainkan menjadi sebuah cetak biru (*blueprint*) yang menuntut konsistensi logis sejak penentuan materi akidah-akhlak hingga perancangan medianya.

Kedua Model Banathy juga memiliki karakteristik yang berorientasi pada tujuan. Seluruh proses pembelajaran dirancang berdasarkan tujuan yang ingin dicapai sehingga kegiatan belajar tidak berjalan secara spontan atau tanpa arah. (Banathy, 1992, hlm. 87) Karakteristik ini sangat krusial bagi PAI yang mengemban misi internalisasi nilai substantif, bukan sekadar transfer kognitif. Ketika setiap aktivitas belajar disesuaikan dengan kompetensi konkret yang ingin dicapai peserta didik, maka bias materi dapat dihindari. Sintesis terhadap karakteristik ini menunjukkan bahwa orientasi tujuan Banathy bertindak sebagai jangkar ideologis; artinya, sekompleks apa pun dinamika di dalam kelas, arah pembelajaran tetap bermuara pada pembentukan disposisi spiritual dan karakter islami yang telah ditargetkan sejak awal.

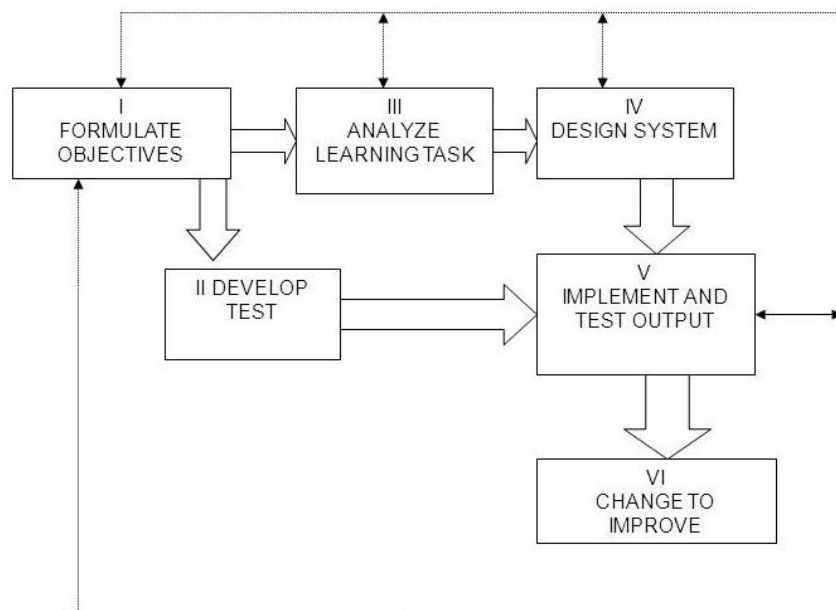
Ketiga, Model Banathy memiliki karakteristik fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan pendidikan. Banathy menegaskan bahwa sistem pembelajaran harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan belajar, perkembangan teknologi, dan kebutuhan siswa. (Banathy, 1992, hlm. 44) Fleksibilitas model Banathy menjadi salah satu kelebihan penting yang dianalisis oleh penulis sebagai jawaban atas tantangan zaman modern. Fleksibilitas ini memberikan ruang otonom bagi guru PAI untuk melakukan modifikasi taktis di lapangan. Guru tidak lagi terikat pada metode ceramah konvensional, melainkan dapat mengintegrasikan pendekatan kontemporer seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), diskusi pemecahan masalah sosial-keagamaan, maupun pemanfaatan media digital Islami tanpa khawatir keluar dari koridor tujuan utama pendidikan Islam.

Keempat, Karakteristik dari model Banathy adalah adanya evaluasi berkelanjutan dalam setiap tahap pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses berlangsung

untuk melihat efektivitas sistem pembelajaran yang digunakan. (Tubagus, 2020, hlm. 78) Karakteristik umpan balik ini merupakan pilar terpenting dalam rekonstruksi pembelajaran PAI. Pembelajaran agama sering kali dikritik karena mandek pada tataran teoretis-kognitif. Melalui evaluasi berkelanjutan model Banathy, guru PAI mendapatkan data langsung (*real-time data*) mengenai aspek afektif dan psikomotorik siswa. Jika siswa belum mampu menginternalisasikan nilai akhlak dalam praktik harian, sistem instruksional dapat segera diperbaiki tanpa menunggu masa penilaian akhir. Karakteristik ini mentransformasi evaluasi PAI dari sekadar alat pemberi nilai (*assessment of learning*) menjadi alat perbaikan pembelajaran (*assessment for learning*).

### 3. Tahapan Model Banathy

Model Banathy merupakan kerangka kerja sistematis yang terdiri dari lima tahapan utama, yaitu merumuskan tujuan, mengembangkan tes, menganalisis kegiatan belajar, mendesain sistem pembelajaran, dan melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Setiap tahapan memiliki fungsi yang saling berkaitan dan membentuk suatu siklus yang berkelanjutan dalam pengembangan pembelajaran. Dalam konteks PAI, tahapan-tahapan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku religius peserta didik. Berikut adalah sebuah tahapan model Banathy :



Gambar 1. Tahapan model Banathy

Tahap pertama, merumuskan tujuan pembelajaran (*formulating objectives*). Pada tahap ini, guru menentukan kompetensi, kemampuan, dan perubahan perilaku yang ingin dicapai peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. (Banathy, 1992, hlm. 45) perumusan tujuan dalam pembelajaran PAI tidak boleh sekadar terjebak pada pemenuhan aspek kognitif formal. Sintesis terhadap literatur PAI menunjukkan bahwa tujuan instruksional harus dirancang secara komprehensif dengan mengintegrasikan

dimensi *pikir* (kognitif), *zikir* (spiritual-afektif), dan *amal* (psikomotorik). Ketika tujuan PAI didefinisikan secara spesifik dan terukur sejak awal, seluruh suprasistem pembelajaran di sekolah akan memiliki arah orientasi yang rigid, sehingga potensi bias nilai dalam materi keagamaan dapat diminimalisasi.

Tahap kedua, mengembangkan tes sebagai alat untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. (H. Banathy, 1968, hlm. 83) Penempatan tahap pengembangan tes *sebelum* analisis kegiatan belajar merupakan karakteristik pembeda (kekhasan) yang sangat radikal dari Model Banathy. Penulis menganalisis bahwa logika kronologis ini sengaja dibangun untuk menjamin akuntabilitas sistem. Dalam konteks pembelajaran PAI, rancangan ini memberikan implikasi teoretis yang kuat: guru dituntut untuk memformulasikan alat ukur keberhasilan (seperti rubrik penilaian akhlak atau lembar observasi ibadah) terlebih dahulu, sehingga proses interaksi instruksional yang nanti didesain tidak akan keluar dari koridor alat ukur tersebut. Hal ini menjadi solusi teoretis atas maraknya problematika evaluasi PAI di lapangan yang sering kali tidak selaras (*missaligned*) antara apa yang diajarkan dengan apa yang diuji.

Tahap ketiga, menganalisis kegiatan belajar. Pada tahap ini, guru mengidentifikasi materi, strategi, media, dan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. (Hakim, Jamil, Qomaruddin, & Rifa'i, 2024b, hlm. 213) Berdasarkan literatur, dalam ruang lingkup PAI, analisis ini memegang peranan krusial untuk mentransformasi materi dogma yang abstrak menjadi aktivitas belajar yang kontekstual. Guru PAI, melalui penelaahan teoritis model ini, diposisikan sebagai perancang skenario yang harus mampu memilah apakah sebuah topik lebih efektif dihantarkan melalui metode diskusi, keteladanan (*uswah hasanah*), atau simulasi praktik ibadah. Tahap ini memastikan bahwa hakikat pemelajaran agama tidak reduksionis dan tetap berorientasi pada kebutuhan riil siswa sebagai subjek belajar.

Tahap keempat, mendesain sistem pembelajaran. Pada tahap ini, seluruh komponen pembelajaran mulai disusun secara sistematis, mulai dari materi, metode, media, hingga evaluasi pembelajaran. (Tubagus, 2020, hlm. 24) Penulis melihat bahwa pada tahap inilah sintesis sistemik sesungguhnya terjadi. Pembelajaran PAI berbasis sistem memandang materi (seperti Fikih atau Akidah Akhlak) bukan sebagai entitas mandiri yang terisolasi, melainkan sebagai subsistem yang harus berinteraksi secara harmonis dengan media, lingkungan sekolah, dan kesiapan psikologis siswa. Melalui desain sistem yang matang, potensi hambatan instruksional dapat diprediksi dan diantisipasi secara teoritis sebelum sistem tersebut benar-benar diuji coba.

Tahap terakhir adalah melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Pada tahap ini, sistem pembelajaran yang telah dirancang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian dievaluasi untuk mengetahui efektivitasnya. (Yaumi, 2013, hlm. 90) Evaluasi dalam pembelajaran PAI dilakukan secara berkelanjutan, dalam model Banathy menjadi keunggulan utama karena memungkinkan guru melakukan refleksi dan perbaikan

pembelajaran secara terus-menerus sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Secara keseluruhan, tahapan model Banathy memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam pengembangan pembelajaran PAI. Melalui tahapan yang sistematis dan berkelanjutan, model ini mampu membantu guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, penerapan model Banathy diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang holistik.

#### 4. Implementasi Model Banathy dalam Pembelajaran PAI : Tinjauan Teoretis dan Operasional

Berdasarkan telaah terhadap dokumen kurikulum dan karakteristik instruksionalnya, integrasi model desain sistem Bela H. Banathy ke dalam pembelajaran PAI tidak dipandang sebagai langkah mekanis yang kaku. Sebagai sebuah penelitian studi pustaka, implementasi model ini dianalisis melalui ekstrapolasi konsep-konsep sibernetika ke dalam skenario ideal pembelajaran PAI, yang secara prosedural dapat diwujudkan melalui tahapan berikut:

##### a. Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran

Dalam konteks teoretis pembelajaran PAI, tahap awal ini diwujudkan melalui rekonstruksi tujuan instruksional secara eksplisit dan komprehensif, dengan menyelaraskan tuntutan kurikulum nasional serta capaian pembelajaran substantif. Sebagai contoh, ketika menelaah materi Akidah Akhlak mengenai urgensi menghindari perilaku tercela, rumusan tujuan tidak boleh berhenti pada tataran kognitif tingkat rendah. Berdasarkan analisis literatur, pendidik harus memformulasikan tujuan tersebut ke dalam tiga domain taksonomi yang terintegrasi: kemampuan menganalisis konsep bahaya akhlak tercela (kognitif), internalisasi kesadaran spiritual untuk menjauhinya (afektif), serta kemampuan mengomunikasikan sekaligus menampilkan perilaku terpuji dalam interaksi sosial sehari-hari (psikomotorik). Tujuan yang spesifik ini diposisikan sebagai jangkar utama yang mengendalikan seluruh subsistem instruksional berikutnya.

##### b. Mengembangkan Tes

Berdasarkan dokumen teoretis Model Banathy, perancangan instrumen evaluasi harus diletakkan persis setelah tujuan dirumuskan, bukan di akhir proses pengajaran. Dalam implementasi konseptual PAI, langkah ini menuntut guru untuk menyusun alat ukur ketercapaian secara presisi sebelum aktivitas kelas didesain. Instrumen yang dikembangkan idealnya mencakup rumusan *pre-test* (untuk memetakan kompetensi awal dan urgensi kebutuhan peserta didik terhadap materi keagamaan) serta *post-test* (untuk mengukur derajat retensi pengetahuan siswa). Sintesis penulis menunjukkan bahwa pendidik dapat mengoperasikan tahap ini dengan membuat rubrik penilaian autentik, lembar observasi sikap (*akhlak karimah*), dan tes esai

berbasis pemecahan masalah (*higher-order thinking skills* dalam PAI), sehingga tolok ukur keberhasilan menjadi transparan dan objektif sejak awal

c. Menganalisis Kegiatan Belajar

Secara konseptual, hasil dari pemetaan asesmen awal dijadikan fondasi teoretis untuk menyaring, mengurutkan, dan menentukan kedalaman materi PAI yang benar-benar dibutuhkan oleh peserta didik. Berdasarkan literatur desain sistem, analisis kegiatan belajar ini berfungsi sebagai mekanisme efisiensi instruksional. Melalui tahapan ini, guru PAI dapat mendeteksi topik keagamaan mana yang telah dipahami secara mandiri oleh siswa dan bagian mana yang memerlukan intervensi bimbingan intensif. Pola ini memastikan bahwa alokasi waktu dan energi pembelajaran dialirkan secara optimal untuk membedah akar masalah keagamaan yang krusial, ketimbang mengulang-ulang materi fikih atau sejarah yang bersifat repetitif.

d. Mendesain Sistem Instruksional

Pada fase ini, rancangan skenario pembelajaran tatap muka maupun berbasis bauran mulai dikonstruksikan secara utuh melalui pengorganisasian seluruh komponen instruksional. Literatur mengenai pendekatan sistem menegaskan bahwa pada tahap ini pendidik dituntut untuk mengawinkan secara harmonis antara metode, strategi, media, dan alokasi waktu. Misalnya, pada materi Akidah Akhlak mengenai perilaku tercela, desain instruksional dikembangkan melalui kombinasi metode ceramah interaktif, tanya jawab teologis, diskusi kelompok berbasis studi kasus, serta penayangan media digital islami yang relevan dengan fenomena sosial remaja. Seluruh sarana penunjang seperti modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), hingga pemanfaatan platform digital disusun secara sistematis agar mampu menstimulasi keaktifan peserta didik secara terarah sesuai koridor teori sistem Banathy.

e. Melaksanakan dan Menguji Hasil

Dalam tataran teoretis studi pustaka, tahap pelaksanaan dipandang sebagai pengujian fungsional atas cetak biru desain instruksional yang telah dirancang. Aktivitas belajar diposisikan sebagai ruang interaksi subjek didik, di mana peserta didik mendalami materi melalui diskusi kelompok, pemecahan studi kasus moral, dan penyelesaian tugas-tugas reflektif. Berdasarkan dokumen konseptual, peran guru pada fase implementasi ini bergeser secara radikal dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator sistemik, motivator, dan katalisator yang bertugas meluruskan miskonsepsi teologis siswa. Pada akhir sesi interaksi, tes akhir dijalankan sebagai instrumen empiris untuk memvalidasi apakah target perubahan perilaku yang dicanangkan pada tahap awal telah tercapai secara optimal

f. Mengadakan Perbaikan

Tahap akhir dari implementasi ini menekankan pada fungsi sibernetika, di mana luaran dari proses evaluasi dikembalikan menjadi masukan untuk mereformasi sistem pembelajaran. Mengacu pada premis akademik, jika data pasca-tes menunjukkan adanya defisit pemahaman atau kegagalan

internalisasi karakter pada peserta didik, pendidik tidak serta-merta menyalahkan kapasitas siswa, melainkan melakukan pelacakan balik terhadap kelima subsistem sebelumnya. Penulis menyintesis bahwa karakteristik siklus inilah yang menjadi kekuatan utama Model Banathy dalam PAI; ia memberikan ruang refleksi ilmiah bagi guru untuk mendeteksi apakah kelemahan terletak pada rancangan tujuan yang terlalu abstrak, instrumen tes yang tidak valid, metode yang kurang kontekstual, atau media yang tidak kompatibel. Perbaikan dilakukan secara berkelanjutan demi menjamin tercapainya mutu pendidikan agama secara komprehensif. (Mubin, Basri, Nur, & Ma'ruf, 2025, hlm. 165).

Secara keseluruhan, penerapan enam langkah Model Banathy dalam pembelajaran PAI menjadikan proses pembelajaran lebih sistematis, terukur, dan berorientasi pada hasil. Setiap tahap saling berkaitan dan membentuk satu sistem yang utuh untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

## 5. Kelebihan dan Keterbatasan Model Banathy

Model Banathy memiliki kelebihan utama pada sifatnya yang sistematis dan terstruktur dalam merancang pembelajaran. Bela H. Banathy menjelaskan bahwa desain pembelajaran harus dibangun melalui hubungan yang terintegrasi antara tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi agar proses pendidikan berjalan efektif. (H. Banathy, 1968, hlm. 21) Syaiful Bahri Djamarah juga menegaskan bahwa pembelajaran bukan sekadar proses menyampaikan materi, tetapi merupakan proses interaksi edukatif antara guru dan peserta didik yang melibatkan berbagai komponen, seperti tujuan, bahan pelajaran, metode, alat/media, serta evaluasi yang saling berkaitan dan saling memengaruhi. Ia juga menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keterpaduan seluruh komponen tersebut, bukan oleh satu unsur saja. (Djamarah, 2014, hlm. 15–18) Berdasarkan hal tersebut, model Banathy sangat relevan diterapkan dalam PAI karena mampu menciptakan pembelajaran yang lebih terarah, terukur, dan tidak berjalan secara spontan tanpa tujuan yang jelas.

Kelebihan lain dari model Banathy adalah orientasinya pada tujuan dan hasil belajar peserta didik. Banathy menjelaskan bahwa seluruh proses pembelajaran harus dimulai dari tujuan yang dirumuskan secara spesifik agar pembelajaran memiliki arah yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya. (Hakim, Jamil, Qomaruddin, & Rifa'i, 2024c, hlm. 216) Pada pembelajaran PAI, orientasi tujuan ini penting karena pendidikan Islam tidak hanya menargetkan kemampuan kognitif, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku religius peserta didik.

Selain itu, model Banathy menggunakan pendekatan sistem yang memandang pembelajaran sebagai satu kesatuan komponen yang saling berkaitan. Jika salah satu komponen diperbaiki, maka kualitas pembelajaran secara keseluruhan juga akan meningkat. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran lebih efektif karena guru tidak hanya fokus pada metode mengajar, tetapi juga memperhatikan tujuan, kebutuhan siswa, media, dan

evaluasi secara bersamaan. (Hakim dkk., 2024c, hlm. 217) Pendekatan sistem dalam model Banathy mampu menciptakan pembelajaran PAI yang lebih menyeluruh dan bermakna dibanding pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi.

Model Banathy juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal waktu perencanaan yang relatif panjang. Branch menjelaskan bahwa model desain pembelajaran berbasis sistem membutuhkan proses analisis dan pengembangan yang detail sehingga memerlukan kesiapan waktu dan tenaga yang cukup besar. (Branch, 2009, hlm. 42) Dalam praktik pembelajaran PAI, kondisi ini sering menjadi kendala karena guru memiliki keterbatasan waktu administrasi dan beban mengajar yang cukup tinggi. Berdasarkan teori tersebut, penulis menganalisis bahwa model Banathy akan sulit diterapkan secara optimal apabila guru tidak memiliki kesiapan perencanaan dan dukungan waktu yang memadai.

Keterbatasan lainnya adalah model Banathy menuntut kemampuan analisis dan desain pembelajaran yang baik dari guru. Dick dan Carey menjelaskan bahwa desain pembelajaran berbasis sistem membutuhkan kemampuan guru dalam merumuskan tujuan operasional, mengembangkan evaluasi, dan menganalisis hasil belajar secara sistematis. (D'Angelo, Bunch, & Thoron, 2018, hlm. 4) Dalam pembelajaran PAI, guru dituntut tidak hanya menguasai materi agama, tetapi juga mampu merancang pembelajaran yang inovatif dan sesuai perkembangan peserta didik. Keberhasilan model Banathy sangat bergantung pada kualitas kompetensi pedagogik guru karena tanpa kemampuan desain pembelajaran yang baik, model ini hanya akan menjadi konsep teoritis yang sulit diterapkan secara efektif.

Selain itu, model Banathy cenderung kurang fleksibel apabila diterapkan secara terlalu formal dan kaku. Molenda menjelaskan bahwa model desain pembelajaran yang terlalu sistematis terkadang membuat guru sulit menyesuaikan pembelajaran dengan dinamika kelas yang berubah-ubah. (Molenda, 2009, hlm. 92) Dalam pembelajaran PAI, guru sering menghadapi kondisi kelas yang memerlukan pendekatan spontan, humanis, dan kontekstual agar nilai-nilai agama lebih mudah diterima siswa. Jika model Banathy diterapkan secara terlalu prosedural, maka proses pembelajaran bisa menjadi monoton dan kurang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, model Banathy tetap efektif digunakan dalam pembelajaran PAI selama guru mampu mengombinasikan sistem yang terstruktur dengan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan komunikatif.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Bela H. Banathy sangat relevan dan efektif dalam pengembangan pembelajaran PAI karena karakteristiknya yang berbasis pendekatan sistem, berorientasi pada tujuan, fleksibel, serta menerapkan evaluasi berkelanjutan. Model ini mampu mengubah paradigma PAI konvensional yang

berpusat pada guru menjadi pembelajaran terukur yang holistik guna mengintegrasikan aspek kognitif dengan pembentukan karakter, nilai spiritual, dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh. Melalui implementasi enam langkah yang terstruktur mulai dari perumusan tujuan spesifik hingga perbaikan sistem instruksional, pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan mudah dievaluasi. Kendati demikian, model ini memiliki keterbatasan berupa proses perencanaan yang membutuhkan waktu, tenaga, serta kesiapan kompetensi pedagogik guru yang tinggi dalam mendesain instruksional. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi pihak sekolah dan instansi terkait untuk mengadakan pelatihan kompetensi pedagogik secara intensif bagi guru PAI, khususnya dalam aspek pemanfaatan teknologi digital Islami dan perancangan desain instruksional berbasis sistem. Selain itu, bagi para guru PAI, disarankan untuk mengoptimalkan tahap analisis kebutuhan belajar guna memangkas durasi perencanaan dan memastikan aktivitas praktik ibadah serta keteladanan yang dipilih benar-benar kontekstual dengan perkembangan zaman peserta didik.

### Daftar Pustaka

- Al Hafila Hafiz, Juliani, Demak Sariyani Br Sihotang, Putri Ameylia, & Zulfizar. (2025). Pengembangan Modul Interaktif untuk Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 1(2), 193-201. <https://doi.org/10.61253/mp2j1b86>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badrul Muslim, Mar'atus Sholihah, Silvina Sri Aryani, Annisatun Nasfa Nurmarifah, Muhammad Saputra, Adriansah Dani, ... Sabrun Jamil. (2026). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN KREATIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 20-38. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.10987>
- Banathy, B. H. (1992). *Systems Design of Education: A Journey to Create the Future*. Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
- D'Angelo, T., Bunch, J. C., & Thoron, A. C. (2018). Instructional Design Using the Dick & Carey Systems Approach. *EDIS*, 2018(2). <https://doi.org/10.32473/edis-wc294-2018>
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction*. Boston: Pearson.
- Djamarah, S. B. (2014). *GURU DAN ANAK DIDIK DALAM INTERAKSI EDUKATIF*. Jakarta: Rineka Cipta.

- H. Banathy, B. (1968). *Instructional Systems*. Palo Alto, CA: Fearon Publishers.
- Hakim, L., Jamil, A. N., Qomaruddin, M., & Rifa'i, A. S. (2024a). The Analysis Of Bela H. Banathy's Model And Its Relevance To Islamic Education Learning In Schools. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 207–224. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i2.4008>
- Hakim, L., Jamil, A. N., Qomaruddin, M., & Rifa'i, A. S. (2024b). The Analysis Of Bela H. Banathy's Model And Its Relevance To Islamic Education Learning In Schools. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 207–224. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i2.4008>
- Hakim, L., Jamil, A. N., Qomaruddin, M., & Rifa'i, A. S. (2024c). The Analysis Of Bela H. Banathy's Model And Its Relevance To Islamic Education Learning In Schools. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 207–224. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i2.4008>
- Harahap, R. M., & Azzahiri, A. Z. (2026). *Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Sistem*. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jeis.v6i1.221>
- Maesaroh, S. (2021). PERANAN METODE PEMBELAJARAN TERHADAP MINAT DAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150–168. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Molenda, M. (2009). Origins and Evolution of Instructional Systems Design. Dalam K. H. Silber & W. R. Foshay (Ed.), *Handbook of Improving Performance in the Workplace: Instructional Design and Training Delivery* (1 ed., hlm. 53–92). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470587089.ch3>
- Mubin, N., Basri, B., Nur, M. A., & Ma'ruf, R. A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6849–6858. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8568>
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2022). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tubagus, D. M. (2020). *Teori dan Latihan PENGEMBANGAN SISTEM INSTRUKSIONAL Instructional System Development One Edition*. Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. (2003). Sistem Pendidikan Nasional.